INDONESIAN SOCIAL SCIENCE REVIEW (ISSR)

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Perubahan Perilaku Pelaku *Bullying* di Film Animasi *Koe No Katachi* (Studi Semiotika Roland Barthes)

Novi Ratriningtyas[1]*, Jauhar Wahyuni[2], Muhammad Firaz Rizaldy[3]
[1,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gajayana Malang
[2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
*Email korespondensi: nophieratri@gmail.com

Abstract

An animated movie is a movie made by animating still objects projected into motion using projection tools or application software. The reason people are able to enjoy animated films is that they have a more interesting visual appearance so that the audience does not easily feel bored when watching them. An example of an animated film that has attracted public attention and has received the 26th Japan Movie Critics Awards is the animated film Koe no Katachi. This film has a bullying theme, where Ishida Shouya as a main player is a bully who then wants to change his behavior to become a good person. This research aims to represent the changes of bullying behavior in the animated film Koe no Katachi. Changes of bullying behavior in the animated film Koe no Katachi are influenced by external and internal factors. The object of this research is the main player of the animated film Koe no Katachi, Ishida Shouya. The method of analysis in this research uses the Roland Barthes semiotic analysis method which analyzes the meaning of denotation, connotation and myth in the unit of analysis as many as five images of changes in the behavior of bullying perpetrators in the Koe no Katachi film. The results of this study show that the behavioral changes of bullying perpetrators are influenced by several factors originating from the perpetrators themselves, parents, friends, and victims who are able to change the bullying perpetrators into good people.

Keywords: Behavior Change, Bullying Perpetrators, Koe No Katachi Movie, Semiotics

Abstrak

Film animasi merupakan film yang dibuat dengan menghidupkan benda diam diproyeksikan menjadi bergerak dengan menggunakan tool proyeksi atau software aplikasi. Alasan masyarakat mampu menikmati film animasi adalah memiliki tampilan visual yang lebih menarik sehingga penonton tidak mudah merasa bosan saat menontonnya. Contoh film animasi yang menarik perhatian masyarakat dan telah mendapatkan *Japan Movie Critics Awards* ke-26 adalah film animasi Koe no Katachi. Film ini bertema bullying, dimana Ishida Shouya sebagai pemain utama adalah pelaku bullying yang kemudian ingin merubah perilakunya menjadi orang baik. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan perubahan perilaku pelaku *bullying* yang ada dalam film animasi Koe no Katachi. Perubahan perilaku yang ada dalam film animasi Koe no Katachi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Objek dalam penelitian ini adalah pemain utama dari film animasi Koe no Katachi yaitu Ishida Shouya. Metode analisis dalam penilitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos di unit analisis sebanyak lima gambar perubahan perilaku pelaku bullying di film Koe no Katachi. Hasil dari penelitian ini menunjukan perubahan perilaku pelaku *bullying* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari diri pelaku, orang tua, teman, dan korban yang mampu merubah pelaku bullying menjadi orang baik.

Kata Kunci: *Perubahan Perilaku, Pelaku Bullying,* Film Koe No Katachi, Semiotika

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tidakan sosial yang masih sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah (Sujarweni, 2014). *Bullying* menjadi isu yang cukup memprihatinkan dalam kehidupan bermasyarakat, *bullying* sangat ber-dampak besar bagi kehidupan korban maupun pelaku, seperti tekanan psikologis terhadap korban maupun pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Sejiwa, Grasindo, 2008).

Film bertema *bullying* dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat, film dengan tema *bullying* berusaha untuk memberitahu *audience* bagaimana dampak dari *bullying* itu sendiri. Dengan kata lain film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi bisa juga menjadi sebuah media informatif, edukatif atau bahkan persuasif (Effendy dalam Rizal, 2014). Salah satu film yang mengangkat tentang *bullying* adalah film animasi jepang yang berjudul "Koe no Katachi". Film ini bercerita tentang murid sekolah yang bernama Ishida Shoya yang dikenal nakal di kalangan teman-temannya, Ishida melakukan pem *bully*-an kepada Nishimiya Shouko murid pindahan di sekolahnya, yang merupakan anak tuna rungu dan tuna wicara (penyandang difabel), hingga pada akhirnya membuat Ishida sendiri merasa menyesal telah melakukan pem *bully*-an terhadap Nishimiya. Akibat perbuatannya tersebut membuat Ishida kehilangan rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang lain dan membuat Ishida selalu merasa bersalah kepada Nishimiya. Oleh karena itu Ishida berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik berdasarkan pada kebutuhan pokok manusia yaitu rasa cinta kasih terhadap sesama manusia (Ririn, 2021).

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana representasi perubahan perilaku bullying di dalam film "Koe no Katachi". Hal ini karena dalam penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai simbol bullying daripada perubahan perilaku pelaku bullying. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Representasi Bullying Dalam Film Joker" (Fadhila Nurul Atika:2020) Dalam penelitian tersebut ditemukan ada tiga kategori *bullying* yaitu a) Perilaku *bullying* secara kekerasan fisik, b) Perilaku *bullying* secara verbal (perkataan), c) Perilaku *bullying* secara eksklusivitas.

Penelitian sekarang ini menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi perubahan perilaku pelaku bullying di film "Koe no Katachi". Barthes menyatakan, semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tersetruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001;53).

Teori *social exhange* memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Dimana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya (Sobur, 2018). Thibaut dan Harold Kelley menyatakan bahwa "Setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu hubungan hanya selama hubungan itu cukup memuaskan dalam hal penghargaan dan pengorbanannya". Ada empat konsep pokok dalam teori ini, yaitu ganjaran, biaya, laba,dan tingkat perbandingan a) Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan, Ganjaran bisa berupa uang, peneriamaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. b) Biaya adalah akibat yang dinilai negatif, yang terjadi dalam suatu hubungan.

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan hilangnya harga diri, serta kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek tidak menyenangkan. c) Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seseorang merasa tidak memperoleh hubungan yang memuaskan baginya maka, orang tersebut akan mencari hubungan lain yang mendatangkan hasil atau laba. d)Tingkat Perbandingan menunjukan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai suatu hubungan pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman seseorang di masa lalu.

Perubahan perilaku manusia akan terus dinamis seiring dengan interkasi yang telah dilakukan dengan kelompok sosialnya (Herawati & Deharnita, 2019). Hal ini juga menjadi dasar adanya perubahan perilaku pelaku bullying manjadi orang yang lebih baik. Perilaku seseorang dalam bersosial dipengaruhi berbagai macam faktor. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah faktor yang muncul dari dalam diri tiap individu. Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komuniaksi menyebutkan setidaknya ada 5 faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. 5 faktor tersebut yaitu a) Sikap, Sikap juga mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan; mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari (Rakhmat, 2018). b) Emosi, Emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita. Marah menggerakan kita untuk menyerang, takut menggerakan kita untuk lari, dan cinta mendorong kita untuk mendekat. c) Kepercayaan, Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang ghaib, tetapi hanya keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi (Rakhmat, 2018). d) Kebiasaan, Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan (Kusuma & Nurhayati, 2017).

Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. e) Kemauan, kemauan berkaitan dengan tindakan, yang membuat seseorang berusaha untuk mencapai tujuan, seperti: a) hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan. b) berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan. c) dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. d) pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Selain itu terdapat pula faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia, antara lain a) Faktor objektif terdiri dari faktor sosial berupa struktur organisasi, sistem peranan, sktruktur kelompok dan karakteristik populasi. b) Lingkungan psikososial terdiri dari iklim organisasi dan kelompok kultural. c) Stimulus pendorong perilaku yang terdiri dari orang lain dan situasi. d) Faktor personal dan sitasional inilah yang akan menjadi penentu perubahan perilaku pelaku bullying yang akan diteliti melalui metode penelitian semiotika Roland Barthes.

Pada dasarnya semiotika Roland Barthes hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-opbjek itu hendak berkomunikasi,

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

tetepi juga mengkonstitusi sistem tersetruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001;53). Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. dengan Denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan Konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tigkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi). Semiotika Roland Barthes akan mengungkap bagaimana makna perubahan perilaku pelaku bullying yang terdapat dalam film "Koe no Katachi" tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam riset kemudian ditafsirkan

Penelitian ini difokuskan pada perubahan perilaku pelaku *bullying* yang di dalam film animasi Koe no Katachi yang bernama Ishida yang dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait perubahan perilaku pelaku bullying tersebut.

PEMBAHASAN

Langkah awal adalah mengumpulkan potongan scene gambar dari film Koe no Katachi sebanyak 5 scene. Kemudian peneliti mengumpulkan dan mendeskripsikan berdasarkan pada dialog dan gambar yang ada dalam film Koe no Katachi. Berikut adalah 5 scene dalam film Koe no Katachi.

Dialog/Keterangan	Visual
Ishida: "Sebenarnya teman itu apa ya?"	

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Nagatsuka menjabat tangan Ishida sebagai tanda pertemanan.	

Gambar 1. Keinginan menjalin pertemanan
Sumber : Data Primer

Terdapat dialog Ishida dengan temannya Nagasutka di sebuah restoran cepat saji. Pada gambar 1 Ishida bertanya kepada Nagaksuka apa arti teman, hal ini karena Ishida masih merasa bingung dengan arti dari teman. Lalu Nagatsuka menjabat tangan Ishida sebagai jawaban dari pertanyaan Ishida. Nagatsuka memberikan penjelasan bahwa tidak ada syarat khusus untuk menjalin sebuah pertemanan. Hal ini menjelaskan mengapa Nagatsuka hanya perlu menjabat tangan Ishida untuk memberikan jawaban dari pertanyaan Ishida.

Dilihat dari denotasi di atas, terlihat Ishida yang bertanya kepada Nagatsuka tentang apa itu teman. Penulis melihat dalam *scene* ini, Ishida memiliki keinginan untuk merubah perilakunya. Ini merupakan dampak dari penolakan sosial yang dialami oleh Ishida, penolakan yang terjadi bersumber dari teman lama Ishida yang meninggalkan Ishida karena mereka tidak ingin berteman dengan seorang pelaku *bullying*.

Teman menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan perilaku seseorang. Teman bisa memberikan penilaian diri kita dan juga bisa menjadi contoh dalam berperilaku. Terkait dengan teori motif yang dijabarkan oleh Abraham Maslow, bahwa seseorang perlu memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya yaitu kebutuhan sosial. Ishida mencoba untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cara menjalin pertemanan dengan orang lain. Hal ini juga berkaitan dengan teori *social exchange* dimana seseorang akan menjalin hubungan baru jika sebelumnya individu tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Dalam adegan di atas, Nagatsuka memberi tahu Ishida bahwa, untuk memulai sebuah perteman, Ishida hanya perlu menjabat tangann karena menurut Nagatsuka, tidak ada syarat khusus untuk memulai suatu pertemanan. Menjabat tangan biasanya dilakukan saat berkenalan dengan orang lain. Menjabat tangan memiliki berbagai macam makna, salah satunya berjabat tangan menunjukan niat baik kepada pihak yang tanggannya dijabat (nationalgeographic.grid.id).

Seseorang akan menjalin hubungan baru jika sebelumnya individu tersebut memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.Manusia sebagai makhluk sosial perlu memenuhi kebutuhan sosialnya termasuk menjalin pertemanan.

Dialog/Keterangan	Visual

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Ishida: “Aku tidak akan bunuh diri!”	

Gambar 2. Peranan orang tua dalam perubahan perilaku
Sumber : Data Primer

Ishida menjelaskan mengapa Ishida memiliki niat untuk melakukan bunuh diri. Miyako mengancam Ishida untuk mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Ishida meminta maaf kepada Ibunya karena sudah berniat untuk bunuh diri. Pada akhirnya Ishida bersujud kepada ibunya sambil berkata “Aku berjanji tidak akan bunuh diri”

Ishida beranggapan bahwa dengan melakukan bunuh diri akan menyelesaikan masalah. Kebanyakan masyarakat Jepang menganggap bahwa bunuh diri adalah cara untuk membayar kesalahan. Miyako mengancam Ishida untuk tidak melakukan bunuh diri (Anwar, 2021). Ancaman dari Miyako ini bukan ancaman yang bersifat negatif, secara tidak langsung ancaman ini membuat Ishida menjadi berpikir atas konsekuensi dari tindakannya. Ancaman ini juga menjadi faktor eksternal seseorang dalam merubah perilakunya, terlebih lagi acaman ini berasal dari seorang ibu yang ingin anaknya tidak melakukan hal yang bersifat membahayakan.Terlihat juga gestur Ishida saat meminta maaf kepada Miyako, Ishida meminta maaf sambil bersujud. Di Jepang sendiri, semakin dalam dan semakin lama orang membungkukan badan, berarti orang tersebut menunjukan penghormatan atau penyesalan (Sulisrudatin, 2015).

Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan perilaku anak. Orang tua termasuk kedalam faktor eksternal perubahan perilaku, dalam teori konsep diri orang tu termasuk kedalam kategori *significant other*. Masyarakat Jepang menganggap bahwa bunuh diri adalah cara untuk membayar kesalahan. Selama tahun 2016-2017 tercatat ada 250 pelajar sekolah melakukan bunuh diri.

Dialog/Keterangan	**Visual**
“Aku minta maaf”	

Gambar 3. Keinginan untuk meminta maaf

Sumber : Data Primer

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Ishida menemui Nishimiya dengan tujuan untuk meminta maaf karena Ishida pernah melakukan *bullying* kepada Nishimiya. Ishida meminta kepada Nishimiya untuk membantunya menjalani hidup, agar Ishida kembali memiliki rasa percaya diri.

Terlihat Ishida meminta maaf kepada Nishimiya sambil duduk bersimpuh, yang artinya Ishida tulus untuk meminta maaf kepada Nishimiya dan menunjukan rasa penyesalan. Ishida pun meminta Nishimiya untuk membantunya dalam menjalani hidup Ishida kedepannya. Dalam komunikasi antar pribadi komunikasi ini masuk kedalam jenis komunikasi persahabatan, yang dimana komunikasi ini bertujuan untuk meberikan dorongan motivasi diantara mereka berdua.

Seseorang memiliki tingkat perbandingan dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dari pengalaman masa lalunya untuk hubungannya dimasa sekarang. Komunikasi persahabatan menimbullkan dorongan semangat. Meminta maaf menunjukan kemauan untuk merubah perilaku.

Dialog/Keterangan	Visual
Ishida membantu Yuzuru mengerjakan tugas sekolah	

Gambar 4. Kemauan untuk membantu orang lain
Sumber: Data Primer

Awalnya Yuzuru meminta tolong kepada Ishida untuk membantunya mempelajari pelajaran sekolah dan mengerjakan tugas sekolah Yuzuru dengan dialog "Mohon dengan sangat ajari aku…" dan Ishida membantu Yuzuru mengerjakan tugas sekolahnya.

Yuzuru meminta tolong kepada Ishida agar Ishida membantunya memahami pelajaran sekolah dan membantu mengerjakan tugas sekolah Yuzuru. Ishida pun tidak menolak permintaan Yuzuru untuk mengajari Yuzuru. Ishida dengan senang hati membantu Yuzuru. Ini bertolak belakang dengan karakter pelaku *bullying* yang biasanya memiliki sikap hanya mementingkan kepentingan dan kesenangannya sendiri. Terlihat gestur tubuh Ishida yang sedikit membungkuk dengan tatapan yang fokus kepada Yuzuru, menandakan bahwa Ishida memperhatikan Yuzuru saat sedang mengerjakan tugas sekolahnya.

Orang yang sudah memenuhi kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya akan dengan mudah untuk memutuskan keinginan mereka. Timbul rasa kemauan untuk membantu, berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai sesuatu.

Dialog/Keterangan	Visual

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

"Aku belum pernah dikasih beginian, jadi rasanya betulan senang banget"	

Gambar 5. Bentuk Kepedulian Dalam Pertemanan
Sumber: Data Primer

Kawai memberikan origami burung bangau kepada Ishida dengan karena sebelumnya Ishida sempat dirawat di rumah sakit. Ishida menerima origami tersebut dengan senang hati. setelah menerima origami tersebut Ishida merasa senang karena Ishida sebelumnya belum pernah menerima origami bangau dari temannya.

Kawai memberi Ishida gantungan origami burung bangau. Origami burung bangau dalam budaya Jepang memiliki arti jika seseorang berhasil membuat 1000 origami bangau maka orang yang sakit akan segera sembuh. Terlihat juga gestur Ishida yang memegang origami tersebut dengan cara mendekapnya, yang berarti Ishida benar-benar merasa senang saat menerimanya. Ishida juga berkata bahwa sebelumnya Ishida belum pernah menerima hal seperti ini. Hal ini terkait dengan teori *social exchange* menyebut kan bahwa jika dalam suatu hubungan seseorang memiliki hubungan yang positif, maka mereka juga akan menerima ganjaran yang positif dari hubungan tersebut.

Dalam suatu hubungan akan terjadi hukum timbal balik, dimana jika kita memberikan sesuatu yang positif maka kita juga akan mendapatkan hal yang positif. Komunikasi persahabatan memberikan dorongan motivasi dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

KESIMPULAN

Faktor personal berbentuk keinginan menjalin pertemanan dari pelaku bullying merupakan dasar untuk berperilaku baik dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial berupa cinta kasih dari sesama dimana sebelumnya pelaku *bullying* mengalami penolakan sosial dari kelompok sosialnya. Peranan orang tua merupakan faktor pemengaruh dalam perubahan perilaku pelaku bullying. Orangtua berperan mengarahkan perilaku anak serta mewariskan nilai moral kepada anaknya. Keinginan untuk meminta maaf menjadi usaha seorang pelaku *bullying* dalam memperbaiki hubungannya dengan orang lain, terutama dengan korbannya. Faktor utama pelaku meminta maaf kepada korban adalah karena penyesalan dan pelaku merasakan apa dampak dari perbuatan yang dia lakukan sebelumnya. Kemauan untuk membantu orang lain merupakan upaya merubah perilaku pelaku *bullying* yang sebelumnya tergolong antisosial. Bentuk kepedulian dalam pertemanan, bisa menjadi acuan untuk seseorang merubah perilakunya, karena dalam ruang lingkup pertemanan akan menjadikan individu mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ilham C. (2021, Januari). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian dan Metode Analisis*. Tirto. Id. Diambil dari https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh

Indonesian Social Science Review (ISSR)
Volume 1 Nomor 1 (2023) Pg 20 – 28
E-ISSN: 3025-7352 | P-ISSN: 3026-0035

Barthes, R. (1994). Elemen-Elemen Semiologi (K. Nazaruddin, Terj.). Yogyakarta: JALASUTRA.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sobur. A. (2018). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15 (1), 60-66.

Kusuma. P.K.N., & Nurhayati, I.K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 1 (2), 201.

Ririn. (2021, 29 Desember). *Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal.* kumparanNEWS. Diambil dari http://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdqqvb9QH/full

Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara. 5 (2), 61.